

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang membentang luas, tak hanya itu, Indonesia kaya akan suku, budaya dan bahasanya. Berdasarkan data dari Badan Bahasa Republik Indonesia Indonesia, bahasa daerah yang dimiliki Indonesia adalah sejumlah 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah (Detik *News* diakses pada 02 November 2023). Kekayaan bahasa yang dimiliki Indonesia dipersatukan oleh bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Jati diri suatu bangsa dapat tercerminkan dari bahasanya, sebagaimana bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional bagi bangsa Indonesia (Putri, 2017: 45).

Selain sebagai jati diri atau identitas bangsa, fungsi bahasa Indonesia yaitu merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya (Kusumawati, 2018: 71). Bahasa bersifat dinamis, yang artinya bahasa tidak dapat terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu bisa terjadi (Sitepu & Rita, 2017: 69). Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia tentunya mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif.

Kadaan saat ini nampaknya fungsi bahasa Indonesia mulai tergantikan atau tergeser oleh bahasa asing dengan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal istilah tersebut ada padanan dalam bahasa Indonesianya, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat lebih modern, dan terpelajar ketika menggunakan istilah atau bahasa asing dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Hal tersebut jika

dibiarkan secara terus menerus maka akan timbul ancaman-ancaman terhadap Bahasa itu sendiri salah satu ancaman tersebut adalah adanya pergeseran Bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi tatkala pemakai bahasa memilih bahasa baru untuk menggantikan penggunaan bahasa sebelumnya (Putri, 2017: 47).

Keinginan untuk menggantikan suatu kata bahasa Indonesia dengan bahasa asing karena dirasa lebih keren disebut juga dengan xenoglosofilia (Lanin, 2018: 33). Fenomena ini menunjukkan bahwa kecenderungan menggunakan kata-kata aneh atau asing secara berlebihan. Hal ini erat kaitannya dengan kajian sociolinguistik, yang memfokuskan kajian bahasa pada tataran sosial. Sociolinguistik memaknai kedudukan bahasa dalam keterkaitannya dengan pemakai bahasa di dalam tatanan masyarakat, karena dalam berkehidupan tidak lagi menjadi individu tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana & Rohmadi, 2013: 7).

Seperti halnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karina Diah Rahmawati tentang xenoglosofilia. Penelitian tersebut mengungkap bahwa Hasil dari survei analisis fenomena xenoglosofilia yang terjadi pada kalangan remaja generasi Y dan Z di wilayah Bandung Raya masih banyak remaja yang salah dan bahkan tidak mengetahui sama sekali padanan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar ataupun sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 54,8% responden mengalami fenomena tersebut dikarenakan terjadinya pengalih kodean bahasa dan dwibahasa yang sering diujarkan. Mayoritas pelajar di Bandung raya ini mengalami fenomena tersebut (Rahmawati et al., 2022).

Fenomena xenoglosofilia pun juga merambah pada daftar menu yang ada di tempat-tempat makan atau kafe. Saat ini marak penggunaan daftar menu yang berbahasa asing khususnya bahasa Inggris. Tidak hanya terjadi di kafe-kafe besar namun juga bisa dirasakan di sekitar. seperti penamaan *ice*

*tea, fried chicken, milk tea, french fries* dan masih banyak lagi sudah terdengar tidak asing. Apalagi banyak penulis temukan daftar menu yang ‘beringgris-inggris ria’ di jalan sekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yakni Jalan Perjuangan Kota Cirebon.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan ketika mengunjungi salah satu kafe di Jalan Perjuangan Kota Cirebon yakni BlackBos *Coffee*, salah satu nama menu dalam daftar menu tersebut adalah *sweat tea* (bahasa Inggris) padahal jika dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai teh manis, sangat jelas menu tersebut memiliki padanan kata, namun lebih memilih menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam daftar menu ditemukan adanya xenoglosifilia dalam penamaan menunya. Sebagai data lain, ketika penulis mengunjungi Bento Kopi salah satu kafe yang juga berada di Jalan Perjuangan Kota Cirebon, penulis temukan salah satu nama makanan dalam daftar menunya yaitu *noodle egg* (bahasa Inggris) jika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mi telur, padahal padanan katanya sudah ada, namun daftar menu tersebut menggunakan bahasa Inggris yang artinya mengalami xenoglosifilia.

Kafe adalah tempat makan berkonsep sederhana biasanya yang disajikan berupa minuman dan makanan ringan, kafe juga merupakan tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik. Perbedaan kafe dengan kedai adalah bahwa kafe bisa disebut juga sebagai restoran di kafe biasanya ada pilihan makanan tidak hanya berfokus pada kopi atau tertentu. Sedangkan kedai kopi hanya berurusan dengan kopi dan tidak memiliki fokus utama pada makanan dan tidak bisa disebut sebagai restoran (Mhcoffee.co.id diakses pada 17 April 2024). Sehingga, dalam hal ini cakupan kafe lebih luas dari pada kedai.

Jalan Perjuangan Kota Cirebon merupakan salah satu jalan yang strategis karena berjejer sekolah-sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar

hingga Perguruan Tinggi, seperti SDN Perjuangan, SMKN 1 Cirebon, SMAN 7 Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas 17 Agustus Cirebon dan lainnya yang menyebabkan berjajar pula pedagang-pedagang, kedai makanan atau kafe-kafe yang dijadikan sasaran bagi para pelajar atau mahasiswa sebagai pilihan ketika membutuhkan santapan.

Ketika mengunjungi kafe-kafe biasanya yang dilihat pertama kali adalah daftar menu ketika hendak akan memesan minuman atau makanan. Daftar menu merupakan salah satu media penghubung komunikasi antara pelanggan dan pelayan di sebuah kafe (Harahap, 2013: 36). Dalam sebuah peristiwa komunikasi, kesepahaman bersama atau keberhasilan suatu komunikasi akan tercapai ketika dua partisipan komunikasi tersebut memiliki pengetahuan bersama menyangkut suatu hal yang dikomunikasikan (Hija & Nasucha, 2020: 7). Jika pembeli dan pelayan tidak memiliki kesepahaman yang sama antara penggunaan bahasa pada daftar menu tersebut maka pesanan pun kemungkinan besar menimbulkan ketidaksesuaian ekspektasi pelanggan terhadap apa yang dipesan.

Terdapat dalam UU No. 24/2009 yang menjelaskan tentang bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara merupakan salah satu dari empat simbol negara bersamaan dengan Bendera Negara, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Adapun dalam Perpres No. 63/2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia salah satunya adalah dalam info produk atau penamaan produk. Dengan adanya hal tersebut, memperkuat regulasi bahwa sudah sepatutnya sebagai penutur jati bahasa Indonesia mengutamakan bahasanya, dan memartabatkan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain.

Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran dan pengetahuan lebih lanjut kepada generasi muda yang mengalami gejala xenoglosofilia. Jika hal tersebut dibiarkan, maka prinsip trigatra bangun bahasa yang pada baris pertama berbunyi “Utamakan Bahasa Indonesia” menjadi tergeserkan dengan

bahasa asing yang menjadi hal utama yang dikuasai oleh generasi muda di era globalisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas fenomena xenoglosofilia pada daftar menu kafe di Jalan Perjuangan Kota Cirebon dan alasan penggunaan xenoglosofilia dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “Xenoglosofilia pada Daftar Menu Kafe di Jalan Perjuangan Kota Cirebon (Kajian Sosiolinguistik)”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna xenoglosofilia pada daftar menu di kafe Jalan Perjuangan Kota Cirebon?
2. Apa alasan penggunaan xenoglosofilia pada daftar menu di kafe Jalan Perjuangan Kota Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna xenoglosofilia pada daftar menu kafe di Jalan Perjuangan Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan alasan penggunaan xenoglosofilia pada daftar menu kafe di Jalan Perjuangan Kota Cirebon.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara umum untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam